

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah sebagai salah satu pilar dari pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang sudah dikenal sejak tahun 1065-1067 di Baghdad yang didirikan oleh *Nizam al-Mulk* seorang perdana menteri pada masa kekhalifahan Bani Saljuk.¹ Oleh karena itu madrasah ini dikenal dengan sebutan madrasah *Nizamiyah*. Menurut al-Jumbulati, sebelum abad ke-10 sudah ada madrasah yang didirikan yaitu madrasah *al-Baihaqiyah* di kota Naisabur.²

Yang melatar belakangi munculnya madrasah adalah disebabkan masjid-masjid pada saat itu tidak lagi mampu menampung kegiatan-kegiatan *halaqah* atau pengajian dari para guru dan murid hal ini dikarenakan semakin banyaknya siswa atau murid yang ikut belajar di dalamnya, juga ditambah dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan kegiatan penerjemahan buku pada saat itu.

Di Indonesia, permulaan munculnya madrasah baru terjadi sekitar awal abad ke-20. Meski demikian, latar belakang berdirinya madrasah tidak lepas dari dua faktor, yaitu; semangat pembaharuan Islam yang berasal dari Islam pusat (Timur Tengah) dan merupakan respon pendidikan terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan serta mengembangkan sekolah umum tanpa memasukan pelajaran agama.³

¹Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Hakim & Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta,2008),515

² Ali al-Junbulati,*Perbandingan Pendidikan Islam*,terj. M.Arifin, (Jakarta:Rineka Cipta,1994),30

³ Maksum,*Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999),82

Madrasah Adabiyah di Padang (Sumatera Barat) yang didirikan oleh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 merupakan madrasah pertama yang didirikan di Indonesia,⁴ kemudian diikuti oleh beberapa madrasah lainnya: Diniyah School Labay al-Yunusiy (1915) di Sumatera Barat, Madrasah Nahdlatul Ulama di Jawa Tengah, Madrasah Muhammadiyah di Yogyakarta, Madrasah Tasywiq Thullab di Jawa Tengah, Madrasah Persatuan Umat Islam di Jawa Barat, Madrasah Jam'iyat Khair di Jakarta,⁵ yang kemudian bermunculan madrasah-madrasah di setiap daerah di wilayah Indonesia.

Dalam kajian sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pada umumnya disebutkan peran penting Madrasah Diniyah Labai al-Yunusiah yang didirikan oleh Zaenudin Labai al-Yunusi dan Madrasah Mambaul Ulum sebagai madrasah yang masing-masing berdiri di wilayah Sumatera dan wilayah Jawa, apalagi kedua madrasah itu memang sudah sejak awal menampilkan sosok madrasah yang lebih terorganisasi dan permanen.

Pasang surut pertumbuhan dan perkembangan madrasah seiring dengan perkembangan bangsa Indonesia, semenjak masa kerajaan Islam, masa penjajahan dan masa kemerdekaan telah mengalami perubahan bentuk baik dari segi kelembagaan, kurikulum, metode maupun struktur organisasinya.

Dari berbagai macam corak madrasah-madrasah yang ada di Indonesia sebenarnya kalau dilihat dari materi pelajaran yang diajarkan, memperlihatkan tiga pola; Yang pertama; Pola madrasah sebagai sekolah yang bercirikan Islam,

⁴ Depag RI, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1986), 22-23

⁵ Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, 24

dengan komposisi mata pelajaran umum lebih dominan sedangkan mata pelajaran agama hanya sebagai materi tambahan.

Kedua, pola madrasah sebagai pendidikan Islam terpadu dengan mata pelajaran agama lebih dominan tetapi mata pelajaran umum tetap diberikan. Ketiga, pola madrasah keagamaan dengan bidang-bidang ilmu yang hampir seluruhnya bersifat keagamaan. Pola yang ketiga ini dikenal dengan madrasah diniyah pada saat ini.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang ditindaklanjuti dengan PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan memang menjadi babak baru bagi dunia pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia. Kedua payung hukum itu mempunyai implikasi bahwa Madrasah Diniyah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional,⁶ itu berarti negara telah menyadari keanekaragaman model dan bentuk pendidikan yang ada di masyarakat.

Dilihat dari karakteristik dan kelembagaannya madrasah diniyah dapat dibedakan menjadi tiga tipe. Tipe pertama madrasah diniyah takmiliyah (suplemen) yang berada di tengah masyarakat dan tidak berada dalam lingkungan pondok pesantren. Madrasah diniyah jenis ini merupakan usaha masyarakat, untuk menambah pengetahuan agama di luar jalur sekolah formal. Kedua, madrasah diniyah yang berada dalam lingkungan pondok pesantren, yang merupakan kegiatan inti dalam pesantren tersebut untuk mewujudkan cita-citanya. Ketiga, madrasah diniyah yang diselenggarakan di luar pondok pesantren tapi

⁶ Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 bagian kesembilan pasal 30

diselenggarakan secara formal di pagi hari, sebagaimana layaknya sekolah formal dan lulusnya dapat disejajarkan dengan sekolah umum dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.

Pada kenyataannya di masyarakat masih ada madrasah-madrasah diniyah yang mempertahankan pola-pola lamanya, dengan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Kurikulum yang digunakan adalah buatan sendiri tanpa terikat dengan aturan-aturan dari kementerian agama, dan antara madrasah diniyah yang satu dengan yang lainnya berbeda kurikulumnya walaupun dalam beberapa bagian ada yang sama.

Keberadaan madrasah diniyah tipe ini biasanya dilaksanakan di pondok-pondok pesantren salaf yang tidak mau mengikuti kurikulum dari Kemenag. Dari *output* dan *outcome* yang dihasilkan, alumni dari madrasah ini, banyak menjadi pemimpin-pemimpin bangsa dan orang-orang sukses di negara ini.

Di era global ini, dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat tinggi, maka madrasah diniyah harus mampu menjawab tantangan ini. Salah satu cara untuk dapat menjawab tantangan tersebut, madrasah diniyah harus berani melakukan perubahan-perubahan serta mengadakan inovasi dan pengembangan terhadap kurikulumnya agar tetap eksis dan bertahan.

Berbagai sikap dan respon dari penyelenggara dan pengelola madrasah diniyah terhadap kemajuan dan perkembangan zaman, ada yang merespon dengan menyesuaikan dengan perubahan tersebut, dengan mengganti atau mengubah kurikulumnya, ada yang tetap mempertahankan pola-pola lama tidak mau menerima perubahan, dan ada yang menggabungkan pola lama dan baru.

Menyadari masih pentingnya eksistensi madrasah diniyah di lingkungan pondok pesantren, maka peneliti ingin mengungkap model kurikulum madrasah diniyah yang dikelola oleh pondok pesantren.

Peneliti memilih Madrasah Islamiyah Salafiyah Syafi'iyah Pondok Pesantren Al Fatich sebagai obyek penelitian karena peneliti adalah salah seorang pendidik di salah satu unit pendidikan formal di pondok pesantren Al Fatich dengan demikian peneliti sangat dekat sekali dengan obyek penelitiannya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penelitian “**Model Kurikulum Madrasah Diniyah: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fatich Surabaya** ” ditekankan pada proses dan hasil yang dilakukan oleh lembaga Madrasah Diniyah dalam mengembangkan kurikulum. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang judul penelitian tersebut, maka penulis memberi batasan istilah yang terdapat pada judul tersebut.

1. Model

Model mempunyai arti: pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.⁷

2. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸

⁷ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),751.

⁸ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nasional No. 20 tahun 2003

3. Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah yang menjadi obyek penelitian adalah Madrasah Diniyah yang berada di bawah naungan pondok pesantren Al-Fatih yang terletak di Jalan Tambak Osowilangun no 98 kecamatan Benowo Surabaya, madrasah ini mempunyai nama lengkap: Madrasah Islamiyah Salafiyah Syafi'iyah Pondok Pesantren Al-Fatih.

Penelitian ini juga mengungkap beberapa hambatan yang muncul dalam proses pengembangan kurikulum dan berusaha mencari beberapa solusi untuk memecahkan masalah dan hambatan tersebut.

Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2011 sedangkan kurikulum yang diteliti adalah tahun pelajaran 2010-2011M (1431-1432H) dengan mengadakan komparasi terhadap kurikulum sebelumnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang ada, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses Pengembangan kurikulum di Madrasah Islamiyah Salafiyah Syafi'iyah Pondok Pesantren Al-Fatih ?
2. Hambatan apa yang muncul dalam proses pengembangan kurikulum di Madrasah Islamiyah Salafiyah Syafi'iyah Pondok Pesantren Al-Fatih ?
3. Usaha apa yang dilakukan oleh Madrasah Islamiyah Salafiyah Syafi'iyah Pondok Pesantren Al-Fatih dalam mengatasi hambatan-hambatan yang muncul tersebut ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Proses Pengembangan kurikulum di Madrasah Islamiyah Salafiyah Syafi'iyah Pondok Pesantren Al-Fatich
2. Berbagai hambatan yang muncul dalam proses Pengembangan kurikulum di Madrasah Islamiyah Salafiyah Syafi'iyah Pondok Pesantren Al-Fatich.
3. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Madrasah Islamiyah Salafiyah Syafi'iyah Pondok Pesantren Al-Fatich untuk mengatasi berbagai hambatan yang muncul.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini sangat diharapkan akan memberikan manfaat kepada madrasah diniyah di lingkungan pondok pesantren baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :

1. Secara teoritis atau keilmuan, diharapkan dapat menjadi tambahan referensi terhadap kurikulum madrasah diniyah secara umum.
2. Secara praktis diharapkan akan memberi manfaat, antara lain :
 - a. Bagi madrasah, untuk peningkatan kualitas madrasah secara khusus dan secara umum untuk peningkatan kualitas pondok pesantren Al-Fatich.
 - b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan akan menjadi acuan dalam meningkatkan pembelajaran di kelas selanjutnya akan berpengaruh pada madrasah.
 - c. Bagi siswa, akan merasakan perubahan dalam hal metode pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.

F. Kerangka Teoritik

1. Pengembangan Kurikulum

a. Kurikulum

Kurikulum merupakan alat yang penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit bagi lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah untuk mencapai cita-citanya.

Dalam pandangan lama atau dikenal dengan pandangan tradisional, kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk menerima ijazah.⁹ Pandangan ini sebenarnya tidak semua salah karena mata pelajaran juga merupakan bagian dari kurikulum itu sendiri.

Salah satu pandangan modern tentang pengertian kurikulum sebagaimana yang dikutip oleh Nurhayati dari pendapat A.Glatthorn yang mendefinisikan kurikulum sebagai rencana-rencana yang dibuat untuk membimbing dalam belajar di sekolah yang biasanya meliputi dokumen, level secara umum dan aktualisasi dari rencana-rencana di kelas, sebagai pengalaman murid yang telah dicatat oleh seorang ahli, pengalaman-pengalaman tersebut ditempatkan dalam lingkungan belajar yang juga mempengaruhi apa yang dipelajari.¹⁰

Dengan demikian yang dimaksud kurikulum tidak hanya berupa dokumen tetapi juga rencana-rencana dan kegiatan-kegiatan serta pengalaman-pengalaman yang diorganisir secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 3

¹⁰ Anin Hurhayati, *Kurikulum Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 3

Dalam konteks lembaga pendidikan, khususnya madrasah maka kurikulum yang bersangkutan harus selalu dievaluasi dan disesuaikan dengan kebutuhan, sebagai jawaban atas selalu berubahnya kondisi sosial dan keadaan kemasyarakatan. Menurut Nasution, perubahan kurikulum adalah hal yang biasa bahkan mempertahankan kurikulum yang sudah tidak sesuai akan merugikan peserta didik.¹¹

Masih menurut Nasution ada beberapa hal yang dapat dijadikan faktor berubahnya kurikulum, antara lain: perubahan tujuan pendidikan, tekanan dalam tujuan, ditemukan teori baru dalam proses pembelajaran, perubahan dalam masyarakat.¹²

b. Pengembangan Kurikulum

Dalam perubahan kurikulum ada dua *term* yang agak berbeda yang pertama, pembinaan kurikulum dan yang kedua adalah pengembangan kurikulum. Pembinaan kurikulum (*Curriculum improvement, curriculum building*) diartikan sebagai kegiatan yang mengacu kepada usaha untuk melaksanakan dan menyempurnakan kurikulum yang sudah ada, guna memperoleh hasil yang maksimal.

Pelaksanaan kurikulum itu sendiri diwujudkan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi jenjang pendidikan atau sekolah tertentu.¹³

¹¹ S.Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 252

¹² *Ibid.*, 252-253

¹³ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Bandar Maju, 1990), 105

Selanjutnya pengertian pengembangan kurikulum (*curriculum development, curriculum planning* atau *curriculum design*) adalah sebagai tahap lanjutan dari pembinaan, yakni kegiatan yang mengacu untuk menghasilkan suatu kurikulum baru. Dalam kegiatan tersebut meliputi penyusunan-penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan.¹⁴ Dua kegiatan ini yaitu pengembangan dan pembinaan merupakan siklus yang tidak berhenti, karena setelah pengembangan akan diikuti pembinaan, hasil dari pembinaan akan ada pengembangan kembali.

2. Madrasah Diniyah

Pengertian secara bahasa madrasah berasal dari kata *darasa* (belajar) yang mempunyai ‘*isim makan*’ *madrasah* yang berarti tempat belajar atau sekolah.¹⁵ Sedangkan *diniyyah* berasal dari kata *din* (agama) yang mendapat akhiran *ya’nisbah* yang mempunyai arti hal-hal yang berhubungan dengan agama. Jadi secara bahasa madrasah diniyyah dapat diartikan sebagai sekolah atau tempat belajar yang memberikan pelajaran-pelajaran agama.

Zuhairini memberikan pengertian Madrasah Diniyah sebagai sekolah yang khusus memberikan pendidikan dan pengajaran agama.¹⁶ Sedangkan menurut departemen agama, madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang diharapkan mampu secara

¹⁴ Winarno Surakhmad, *Pembinaan Kurikulum dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru, 1977), 15

¹⁵ Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 398

¹⁶ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: bumi Aksara, 1995), 217

terus-menerus memberikan pendidikan agama kepada anak didik yang belum terpenuhi melalui jalur sekolah.¹⁷

Dari dua pengertian tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa madrasah diniyyah adalah Lembaga pendidikan keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ilmiah yang membahas tentang kurikulum sudah banyak dilakukan, diantaranya :

1. Moh.Hasan,"*Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren: Studi di Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*".¹⁸Tesis ini membahas tentang Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah yang di bawah naungan pondok pesantren dengan memberikan solusi keterpaduan antara kurikulum madrasah formal dengan kurikulum pondok pesantren.
2. Moh.Hanif, " *Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Pembelajaran PAI-Fiqih di MTsN Model Sumber Bungur Pamekasan 3*".¹⁹ Tesis ini membahas keberhasilan penerapan kurikulum KTSP di MTsN Model di Pamekasan.
3. Ruma Mubarak," *Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam: Studi terhadap Pelaksanaan*

¹⁷ Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah*, (Jakarta:Dirjen Kelembagaan Islam,1996)

¹⁸Moh.Hasan,"*Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren: Studi di Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*" (Tesis- - Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

¹⁹Moh.Hanif, " *Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Pembelajaran PAI-Fiqih di MTsN Model Sumber Bungur Pamekasan 3*" (Tesis- - Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di MAN 2 Madiun”.²⁰ Tesis ini membahas tentang berbagai penerapan kurikulum KTSP di Madrasah Aliyah

4. Muhammad Yusuf, “*Efektifitas Kurikulum Sekolah Terpadu dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa: Studi Kasus di SMP al-Hikmah Surabaya*”.²¹ Tesis ini membahas tentang Kurikulum Terpadu di sekolah umum

Dari penelitian yang ada, Moh. Hanif dan Ruma Mubarak, keduanya memfokuskan pada penerapan KTSP di lembaga pendidikan formal yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, Sedangkan Muhammad Yusuf fokus penelitiannya pada sekolah umum, Moh. Hasan penelitiannya menekankan pada keterpaduan antara kurikulum Madrasah formal dengan kurikulum pondok pesantren.

Sepanjang pengetahuan penulis sampai saat ini belum penulis temukan penelitian yang khusus membahas kurikulum madrasah diniyah di lingkungan pondok pesantren dengan mempunyai ciri khas yang berbeda antara satu madrasah dengan madrasah yang lain. Madrasah seperti ini kurikulumnya *independen* dari standarisasi kurikulum yang telah ditetapkan oleh pihak yang berkompeten yaitu Kementerian Agama. Sehingga menurut hemat penulis penelitian ini masih diperlukan.

²⁰ Ruma Mubarak, “Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam: Studi terhadap Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di MAN 2 Madiun” (Tesis, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009).

²¹ Muhammad Yusuf, “Efektifitas Kurikulum Sekolah Terpadu dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa: Studi Kasus di SMP al-Hikmah Surabaya” (Tesis, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009).

H. Metode Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Islamiyah Salafiyah Syafi'iyah Pondok Pesantren Al- Fatich, Jalan Raya Tambak Osowilangun No. 98 Kecamatan Benowo, Kota Surabaya.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian berdasarkan pendekatan yang dilakukan dibagi menjadi dua jenis penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif.²² Jika dilihat dari pendekatannya penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.²³ Teknik pengumpulan data dilakukan secara induktif (penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan-keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum).²⁴

Menurut Patton, pendekatan ini menekankan pentingnya menjadi dekat dengan orang dan situasi yang sedang dipelajari agar memahami secara personal realitas dan hal-hal rinci tentang program kehidupan sehari-hari.²⁵

Menurut Riduwan penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik,²⁶ hanya saja ia tidak menjelaskan secara rinci. Nana Syaodih

²²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 12.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2008), 15.

²⁴Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis* (Bandung : Alfabeta, 2007), 51.

²⁵Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, terj. Budi Puspo Priyadi, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), 18.

²⁶Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, 51.

menulis bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif yaitu kajiannya bersifat naturalistik: melihat situasi nyata yang berubah secara alamiah, terbuka, dan tidak ada rekayasa pengontrolan variabel.²⁷

Jika dilihat dari teknik pengumpulan data yang dilakukan secara induktif, maka penelitian ini tidak memerlukan hipotesis, sebagaimana Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian non-hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak memerlukan rumusan hipotesis²⁸.

Jika dilihat dari tujuannya, penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian.²⁹

3. Data

Menurut Riduwan, data ialah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta.³⁰ Karena pendekatan yang digunakan oleh peneliti merupakan pendekatan kualitatif maka data yang disajikan berupa kata verbal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Noeng Muhadjir bahwa dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

²⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 95.

²⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 147.

²⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 18.

³⁰Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, 106.

a. Sumber data

Sumber data ada dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misal lewat orang lain atau lewat dokumen.³¹ Adapun sumber data dari penelitian ini antara lain : mudir madrasah, Ustadz dan ustadza, pegawai tata usaha, siswa, proses pembelajaran, dan berbagai dokumen yang mendukung penelitian ini.

b. Jenis data

Jenis data ada dua, yaitu : data kualitatif, yaitu yang berupa kata-kata, dan data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka.³² Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kualitatif dan dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk kata verbal. Disamping itu ada data yang berupa angka untuk memperkuat data kualitatif.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data ialah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.³³ Ketepatan dalam memilih teknik pengumpulan data sangat berpengaruh pada kevalidan hasil penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan oleh penulis dalam penelitian ini antara lain :

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 308-309.

³²Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, 106.

³³Ibid., 97.

dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi dilakukan apabila obyek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil.³⁴ Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan kondisi lingkungan, keadaan siswa, ustadh, karyawan dan proses pembelajaran di kelas serta berbagai kegiatan di Madrasah Islamiyah Salafiyah Syafi'iyah Pondok Pesantren Al Fatich Surabaya yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³⁵ Kelebihan dari wawancara yaitu kita bisa memperoleh informasi langsung dari sumbernya,³⁶ jadi dengan wawancara, kita bisa mendapatkan data primer. Adapun data yang akan kumpulkan oleh peneliti dengan wawancara antara lain : sejarah berdirinya madrasah, jumlah ustadh, karyawan, dan siswa, proses pengembangan kurikulum dan hambatan-hambatan yang ada serta bagaimana cara mengatasinya.

c. Studi dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dalam

³⁴Ibid., 104. lihat juga Sugiyono, *Metode Penelitian*, 203.

³⁵Colid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 83.

³⁶Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*,102.

teknik ini cenderung merupakan data sekunder.³⁷ Sedangkan dokumen sendiri merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang.³⁸ Dokumen yang diteliti dapat terdiri dari berbagai macam, seperti panduan kurikulum, silabus, notulen rapat, hasil workshop atau seminar, buku, dan perangkat pembelajaran. Selain berbagai hal yang disebutkan di atas peneliti menggunakan teknik ini untuk memperoleh data mengenai letak geografis, sejarah berdirinya, jumlah siswa-siswi, ustadz dan karyawan.

5. Analisis data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan dan analisis data bersifat interaktif, berlangsung dalam lingkaran yang saling tumpang tindih. Ketika peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data pada saat yang sama ia menganalisis data tersebut. Menurut Noeng Muhadjir, Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.³⁹

Menurut Miles dan Huberman, seperti yang dikutip oleh Sugiyono bahwa Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis

³⁷Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 73.

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 329.

³⁹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000), 44.

data meliputi antara lain : *data reduction, data display dan conclusion, drawing/verification.*⁴⁰

Adapun tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Reduksi data

Setelah peneliti mengumpulkan data maka data tersebut direduksi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.⁴¹

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, Bagan, dan hubungan antar kategori. Sedangkan dalam penelitian ini penyajian data yang digunakan yaitu uraian singkat atau dengan teks yang bersifat narasi, tetapi dalam hal-hal tertentu tidak menutup kemungkinan ditampilkan angka-angka sebagai penguat untuk memberikan penjelasan terhadap obyek.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 337.

⁴¹Ibid., 338.

bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Jadi dalam aktivitas analisis data ini mulai dari kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan merupakan suatu proses yang bisa diibaratkan sebagai siklus yang berlangsung terus menerus.

6. Pengecekan keabsahan data

Menurut Guba, sebagaimana yang dikutip oleh Noeng Muhadjir, bahwa ada tiga teknik untuk menguji keabsahan/kredibilitas data yaitu : (a). Memperpanjang waktu tinggal, (b). Observasi lebih tekun, dan (c). Menguji dengan triangulasi.⁴² Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁴³ Triangulasi dalam penelitian ini dicapai melalui beberapa tahapan berikut :

- a. Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data dari hasil wawancara, dan dokumentasi.
- b. Membandingkan data keadaan dari pendapat satu responden dengan pendapat responden lain.

⁴²Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian*, 172.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 330.

- c. Membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen yang terkait dengan kurikulum madrasah.

I. Sistematika Bahasan

Tesis ini oleh penulis dibagi menjadi lima bab. Pembagian ini dilakukan oleh penulis agar menjadi acuan dan pedoman dalam melakukan penelitian sekaligus memberi kemudahan bagi penulis dalam menyusun tesis ini.

Bab pertama, pendahuluan yang menjelaskan tentang : latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori yang membahas tinjauan umum tentang kurikulum yang meliputi : pengertian kurikulum, karakteristik kurikulum, komponen-komponen kurikulum. Pada bab ini juga dibahas tentang pengembangan kurikulum yang meliputi : pengertian pembinaan dan pengembangan kurikulum, landasan pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, bentuk-bentuk pengembangan kurikulum, model pengembangan kurikulum, tingkat pengembangan kurikulum, hambatan-hambatan pengembangan kurikulum, evaluasi pengembangan kurikulum. Pada bagian akhir bab ini juga dibahas tinjauan umum tentang madrasah diniyah yang meliputi: pengertian madrasah diniyah, hakekat dan fungsi madrasah diniyah, dan kurikulum madrasah diniyah.

Bab ketiga, gambaran umum tentang Madrasah Islamiyah Salafiyah Syafi'iyah Pondok Pesantren Al-Fatih Surabaya. Bab ini akan membahas tentang profil lembaga pendidikan tersebut mulai dari letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, identitas madrasah, struktur organisasi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan madrasah.

Bab keempat, penyajian dan analisis data. Bab ini akan menyajikan dan menganalisis data tentang hasil-hasil temuan selama penelitian yakni Madrasah Islamiyah Salafiyah Syafi'iyah Pondok Pesantren Al Fatih Surabaya.

Bab kelima, penutup. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian dan saran.